MANUSKRIP

PENGARUH PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SA'IDIYAH AROSBAYA BANGKALAN

Oleh :

IRMAWATI

NIM : 22153010018

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SA'IDIYAH AROSBAYA BANGKALAN

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

IRMAWATI

NIM : 22153010018

Bangkalan, 29 Juni 2026

Pembimbing

Bdn. Alis Nur Diana, S.ST., M.Kes

NIDN : 0729068502

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA

2026

PENGARUH PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SA'IDIYAH AROSBAYA BANGKALAN

Irmawati[1], Bdn.Alis Nur Diana, S.ST., M.Kes[2]

1) Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
2) Dosen Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
Email : irmawati7320@gmail.com

ABSTRAK

Leukorrhea (keputihan) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kejadian *leukorrhea* adalah perilaku *personal hygiene*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan menggunakan kuesioner terhadap 10 santriwati, diperoleh hasil bahwa 4 santriwati (40%) mengalami *leukorrhea* fisiologis, sedangkan 6 santriwati (60%) mengalami *leukorrhea* tidak fisiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *leukorrhea* pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku *personal hygiene*, sedangkan variabel dependen adalah kejadian *leukorrhea.* Populasi penelitian berjumlah 91 remaja putri dengan sampel sebanyak 74 remaja putri yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kuesioner kejadian *leukorrhea*. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan tabulasi silang, kemudian dilanjutkan dengan uji Chi-Square. Selanjutnya di uji dengan uji chi-square. Peneliti ini sudah melalui kelaikan etik NO:3353/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* kurang dan mengalami *leukorrhea*, yaitu sebanyak 45 responden (80,4%). Selain itu, sebagian besar responden mengalami *leukorrhea* tidak fisiologis, yaitu sebanyak 54 remaja putri (73%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,01 (ρ < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *leukorrhea* pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan.

Remaja putri diharapkan dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene,* terutama dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, sebagai upaya mencegah terjadinya *leukorrhea* dan menjaga kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : *Personal Hygiene, Leukorrhea*.

THE EFFECT OF PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR ON THE INCIDENCE OF LEUKORRHEA AMONG ADOLESCENT GIRLS AT THE SALAFIYAH SA'IDIYAH AROSBAYA BANGKALAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Irmawati[1], Bdn.Alis Nur Diana, S.ST., M.Kes[2]

1) S1 Midwifery students of Universitas Noor Huda Mustofa
2) Midwifery lecturer of Universitas Noor Huda Mustofa
Email : irmawati7320@gmail.com

ABSTRACT

Leukorrhea (vaginal discharge) is one of the reproductive health issues commonly experienced by adolescent girls. One factor believed to influence the occurrence of leukorrhea is personal hygiene behavior. Based on a preliminary study conducted at the Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan Islamic Boarding School using a questionnaire administered to 10 female students, the results showed that 4 female students (40%) experienced physiological leukorrhea, while 6 female students (60%) experienced non-physiological leukorrhea. This study aims to determine the effect of personal hygiene behavior on the incidence of leukorrhea among adolescent girls at the Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan Islamic Boarding School.

This study employed a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The independent variable in this study was personal hygiene behavior, while the dependent variable was the incidence of leukorrhea. The study population consisted of 91 adolescent girls, with a sample of 74 adolescent girls selected using random sampling. Data collection was conducted using a personal hygiene behavior questionnaire and a leukorrhea incidence questionnaire. Data analysis was performed univariately using frequency distributions and bivariately using cross-tabulations, followed by a chi-square test. The data were then analyzed using the chi-square test. This study has received ethical approval No. 3353/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026.

The results of the study show that nearly all adolescent girls have poor personal hygiene practices and experience leukorrhea, specifically 45 respondents (80.4%). In addition, the majority of respondents experienced non-physiological leukorrhea, specifically 54 adolescent girls (73%). The results of the Chi-Square test showed a p-value of 0.01 ($p < 0.05$), leading to the conclusion that personal hygiene practices influence the incidence of leukorrhea among adolescent girls at the Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan Islamic Boarding School.

Adolescent girls are encouraged to improve their personal hygiene practices, particularly in maintaining the cleanliness of their reproductive organs, as a means of preventing leukorrhea and safeguarding their reproductive health.

Keywords**: **Personal Hygiene, Leukorrhea

PENDAHULUAN

Keputihan atau dikenal juga sebagai *flour albus*, merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang umum dialami oleh wanita (Hastuty et al., 2023). Keputihan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis yang normal dan keputihan patologis yang tidak normal. Keputihan fisiologis biasanya tidak berbau, bening, dan terjadi pada waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah menstruasi. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan cairan berwarna kuning atau kehijauan, bau tidak sedap, konsistensi yang lebih kental, dan sering kali disertai rasa gatal, yang umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, jamur, atau parasite (Hartoyo,2022). Keputihan fisiologis sebenarnya merupakan mekanisme alami tubuh dalam menjaga kelembapan dan kebersihan organ reproduksi. Akan tetapi, apabila keseimbangan mikroorganisme normal di area vagina terganggu akibat perilaku yang tidak higenis, maka keputihan dapat meningkatkan dan menimbulkan ketidaknyamanan. Perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, seperti jarang mengganti celana dalam, tidak mengeringkan area genital setelah buang air, menggunakan celana yang terlalu ketat, serta kebiasaan perilaku mencuci area kewanitaan dengan sabun yang tidak sesuai Ph, dapat menjadi faktor pemicu timbulnya keputihan (Putri & Kusumawardhani,2021).

Menurut data World Health Organization (WHO), sebanyak 75% wanita di dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka, dengan 45% di antaranya mengalaminya lebih dari sekali (Subagya et al., 2023). Di Indonesia, keputihan dialami hingga 90% wanita, dengan prevelensi tertinggi pada remaja putri (Mirani Nina et al., 2023). Hal ini dipengaruhi oleh iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur, serta rendahnya pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. WHO mencatat peningkatan kejadian keputihan pada remaja sebesar 32,7% pada 2018, dibandingkan 24,3% pada tahun sebelumnya, dengan 40% kasus dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan keputihan (Sujiah et al., 2023). Sebuah studi tahun 2019 di Jawa Timur dengan 37,4 juta wanita menunjukkan bahwa 75% remaja mengalami keputihan (Niamallah et al., 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah dengan (kuisioner) kepada 10 (100%) santriwati, didapatkan 40% mengalami keputihan fisiologis. Sementara itu, 60% santriwati lainnya tidak mengalami hal serupa yaitu keputihan fisiologis. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan.

flour albus pada remaja putri dapat dipicu oleh kurangnya perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi, terutama area vagina. Perilaku yang kurang tepat seperti cara membersihkan organ intim yang salah, jarang mengganti pakaian dalam, tidak segera mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan yang kurang tepat selama masa menstruasi, serta

penggunaan pakaian yang tidak mampu menyerap keringat dengan baik dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan (Nadirah Rasyid Ridah, 2024). Selain itu, kondisi lingkungan tempat tinggal juga dapat memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan pendidikan pondok pesantren, kebersihan fasilitas kamar mandi seringkali kurang terjaga, terlihat dari kondisi toilet dan kloset yang kotor serta adanya tumpukan cucian yang belum tertata dengan baik. Peralatan tidur seperti kasur dan bantal juga sering berada dalam kondisi lembap dan jarang dijemur sehingga berpotensi menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme. Kebiasaan santri yang saling meminjam pakaian atau handuk juga dapat meningkatkan risiko penularan bakteri maupun jamur yang dapat menyebabkan *flour albus.*

Upaya pencegahan keputihan pada remaja putri dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang baik, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Remaja perlu dibekali pengetahuan mengenai cara membersihkan area genital dengan benar, mengganti pakaian dalam secara rutin, menjaga kebersihan selama menstruasi, serta menggunakan pakaian yang nyaman dan mampu menyerap keringat. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan akses informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang tepat dalam menjaga kesehatan diri. Beberapa faktor yang juga berkaitan dengan upaya pencegahan keputihan antara lain perilaku *personal hygiene*, penggunaan cairan pembersih vagina, pemakaian celana yang terlalu ketat, serta penggunaan panty liner secara terus-menerus (Irwan Iran, 2024). Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku hidup bersih, diharapkan kejadian *flour albus* pada remaja putri dapat diminimalkan. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Perilaku *Personal Hygiene* terhadap Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan."

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan

METODE

1. Hasil Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan berdasarkan usia

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
14 Tahun	21	28,4
15 Tahun	10	13,5
16 Tahun	23	31,1
17 Tahun	20	27,0
TOTAL	74	100,0

Sumber Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1 distribusi Frekuensi Remaja Putri Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan di atas menunjukkan bahwa usia remaja putri hampir setengahnya 16 tahun yaitu sebanyak 23 orang (31,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	43	58,1
SMA	31	41,9
TOTAL	74	100

Data primer 2026

Berdasarkan tabel 2 Distribusi Frekuensi Remaja Putri di Pondok pesantren salafiyah sa'idiyah arosbaya bangkalan diatas menunjukan bahwa pendidikan remaja putri sebagian besar berasal dari SMP yaitu sebanyak 43 orang (58,1%).

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan *Personal Hygiene*

Personal hygiene	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	55	74,3
Kurang	19	25,7
TOTAL	44	100

Data primer 2026

Berdasarkan tabel 3 Distribusi Remaja Putri berdasarkan *personal hygiene* diatas didapatkan bahwa data remaja putri berdasarkan *personal hygiene* sebagian besar cukup 55 (74,3%).

Tabel 4 Distribusi sikap Remaja Putri Berdasarkan *Flour Albus*

Flour albus	Frekuensi	Persantase
Normal	20	17,6
Tidak normal	54	73,0
TOTAL	74	100

Data primer 2026

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan data remaja putri yang mengalami *flour albus* sebagian besar tidak normal 54 (73,0%).

Tabel 5 Tabulasi Pengaruh Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan

	Flour Albus					
Personal Hygiene	Normal		Tidak Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	0 0%	0%	0	0%	0	0%
cukup	9	(50.0)	9	(50.0)	18	18%
kurang	11	(19,6)	45	(80,4)	56	56%
total	20	(27.0)	54	(73.0)	74	
Uji *Chi-Square* : ρ- value = 0.01 α = 0.05						

Berdasarkan tabel 5 tabulasi pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada Remaja Putri menunjukkan bahwa hampir seluruhnya perilaku *personal hygiene* yang kurang terhadap kejadian *flour albus* tidak normal sebanyak 45 (80,4%).

Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai ρ- value = 0.01 < α = 0.05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan.

PEMBASAHAN

Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan

Hasil penelitian pada remaja putri diperoleh bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* kategori cukup yaitu sebanyak 55 remaja putri (74,3%). Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri telah memahami manfaat mandi 2 kali sehari dan saat mentsruasi mengganti pembalut sebelum tidur. Menurut peneliti, kebiasaan mandi dua kali sehari merupakan salah satu bentuk penerapan *personal hygiene* yang penting dalam menjaga kebersihan tubuh

serta kesehatan organ reproduksi. Selain itu, perilaku mengganti pembalut sebelum tidur juga telah dilakukan oleh 74,3% remaja putri sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum memahami secara optimal pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi. Selain itu, kurangnya kesadaran untuk menerapkan perilaku kebersihan secara konsisten dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan mengenai praktik *personal hygiene* yang benar, sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi agar remaja mampu menerapkan kebiasaan kebersihan diri dengan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purbowati et.al., (2023) yang menyatakan bahwa menjaga area genital tetap kering, menggunakan handuk khusus yang bersih, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan melakukan perawatan rambut kemaluan merupakan bagian dari praktik *personal hygiene* yang baik.

Pada penelitian ini masih ditemukan remaja yang belum menerapkan kebiasaan tersebut, sehingga perilaku *personal hygiene* sebagian besar berada pada kategori kurang. *Personal hygiene* genitalia merupakan upaya menjaga kebersihan organ reproduksi untuk mencegah infeksi dan menjaga kesehatan reproduksi. Perilaku ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu terhadap pentingnya kebersihan diri (Permadi dan Yapri, 2024). Menurut Pratiwi et.al., (2024), perilaku *personal hygiene* pada remaja putri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik serta sikap positif terhadap pentingnya kebersihan diri cenderung lebih mampu menerapkan perilaku *personal hygiene* secara tepat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan

Hasil penelitian bahwa sebagian besar remaja putri dengan *flour albus* kategori tidak normal sebanyak 54 (73%). Berdasarkan hasil kuesioner bahwa remaja mengeluarkan cairan keputihan dari vagina menggumpal, dan berjumlah banyak namun tidak berbau amis, tidak terasa gatal. Menurut peneliti, tingginya kejadian *flour albus* pada remaja putri merupakan kondisi yang umum terjadi pada masa remaja sebagai akibat dari perubahan fisiologis pada sistem reproduksi. Meskipun sebagian besar remaja putri mengeluarkan cairan keputihan yang menggumpal dan berjumlah banyak, kondisi tersebut tidak disertai dengan bau amis maupun rasa gatal. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan yang dialami masih cenderung mengarah pada kondisi fisiologis karena tidak disertai tanda-tanda infeksi atau gangguan pada organ reproduksi. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi selama masa pubertas dapat meningkatkan produksi cairan vagina sehingga menyebabkan keputihan dalam jumlah yang lebih banyak.

Flour albus fisiologis merupakan kondisi yang umum terjadi pada remaja putri sebagai bagian dari proses normal sistem reproduksi. Keputihan fisiologis umumnya tidak disertai bau tidak sedap, rasa gatal, maupun nyeri, sehingga masih dianggap sebagai kondisi yang normal (Apriyani dan Rini, 2023). Menurut Amnah, (2023) menjelaskan bahwa *flour albus* fisiologis merupakan keputihan normal yang biasanya tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal, sehingga berbeda dengan *flour albus* patologis yang sering disertai keluhan tertentu.

Menurut peneliti, remaja putri dengan *flour albus* normal menunjukkan bahwa remaja putri telah memiliki kondisi kesehatan reproduksi yang baik. Dan *flour albus* yang dialami oleh remaja putri merupakan respon fisiologis tubuh terhadap perubahan hormon pada masa pubertas.

Dengan demikian, *flour albus* yang dialami remaja putri merupakan proses yang umum terjadi dan tidak memerlukan penanganan khusus selama tidak disertai tanda-tanda patologis seperti bau menyengat, gatal, dan nyeri. Hal ini sejalan dengan teori Marwati (2023), *flour albus* fisiologis biasanya terjadi menjelang menstruasi, saat ovulasi, mengalami kelelahan, stres, maupun akibat perubahan hormon estrogen dalam tubuh. Cairan yang keluar umumnya encer, bening atau putih kekuningan, tidak berbau menyengat, serta tidak menyebabkan iritasi pada area kewanitaan. Kondisi ini merupakan mekanisme alami tubuh untuk menjaga kelembapan dan kebersihan vagina.

Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* kurang yang mengalami *flour albus* sebanyak 45 (80.4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja putri masih belum menerapkan *personal hygiene* organ reproduksi secara optimal, yang ditandai dengan kebiasaan menggunakan celana dalam saat area genital masih dalam keadaan basah, tidak melakukan pencukuran rambut kemaluan secara rutin, tidak mengganti celana dalam sebelum tidur, menggunakan handuk yang sama untuk tubuh dan area genital, serta tidak mengeringkan area genital setelah dibersihkan. Berdasarkan data umum menunjukkan bahwa sebanyak 23 remaja putri (31%) berusia 16 tahun dan hampir setengahnya berasal dari SMP yaitu sebanyak 43 orang (58,1%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.01 dengan $\alpha = 0,05$ sehingga p-value < α, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan.

Menurut peneliti, adanya pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang menerapkan *personal hygiene* dengan baik cenderung mampu menjaga kebersihan dan keseimbangan area genital, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *flour albus.* Sebaliknya, perilaku *personal hygiene* yang kurang baik dapat menyebabkan area genital menjadi lebih lembap dan kurang terjaga kebersihannya, sehingga berpotensi memengaruhi munculnya *flour albus.*

Meskipun sebagian besar remaja putri yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang mengalami *flour albus* tidak normal, pada penelitian ini masih terdapat 11 remaja putri (19,6%) yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang tetapi mengalami *flour albus* normal (fisiologis). Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi terjadinya *flour albus.* Keputihan normal dapat terjadi secara alami karena perubahan hormon, misalnya saat masa ovulasi, menjelang menstruasi, ketika tubuh merasa lelah, atau sedang mengalami stres. Oleh karena itu, walaupun remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang, keputihan yang dialami masih dapat termasuk keputihan normal apabila tidak disertai gejala seperti bau tidak sedap, perubahan warna menjadi kuning atau hijau, rasa gatal, maupun nyeri pada organ reproduksi.

Hal ini sesuai dengan teori Marwati (2023) yang menyatakan bahwa *flour albus* fisiologis merupakan mekanisme normal tubuh untuk menjaga kelembapan dan kebersihan vagina. Keputihan fisiologis umumnya dipengaruhi oleh perubahan kadar hormon estrogen, terutama menjelang menstruasi dan saat ovulasi, dengan karakteristik cairan yang bening

atau putih, tidak berbau, tidak menyebabkan gatal, dan tidak menimbulkan iritasi pada organ reproduksi. Dengan demikian, tidak semua kejadian *flour albus* pada remaja merupakan akibat dari buruknya *personal hygiene*, karena terdapat faktor fisiologis yang masih dapat menyebabkan *flour albus* normal.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawati et.al., (2023) yang memperoleh hasil uji Chi-Square dengan nilai p-value = 0.00 (p < 0.05), yang menunjukkan adanya hubungan antara personal hygiene dan kejadian *flour albus* pada remaja putri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *personal hygiene* berpengaruh terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Retno et,al., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri usia 13–15 tahun di SMP Saqo Kraksaan berdasarkan uji Chi-Square dengan nilai p-value = 0.00 (p < 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene* maka semakin rendah risiko terjadinya *flour albus*.

Penelitian Siallagan et al. (2025) semakin memperkuat temuan tersebut dengan hasil uji Chi-Square p-value = 0,001 yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara *personal hygiene* dan kejadian *flour albus.* Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa perilaku *personal hygiene* yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya *flour albus* karena mampu menjaga kebersihan organ reproduksi, mengurangi kelembapan berlebih, serta mencegah pertumbuhan bakteri dan jamur penyebab infeksi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan praktik *personal hygiene* pada remaja putri sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *flour albus.*

KESIMPULAN

a. Sebagian besar remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan memiliki *personal hygiene* dalam kategori cukup.
b. Sebagian besar remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan mengalami *flour albus* tidak normal.
c. Terdapat Pengaruh Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Flour Albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan.

SARAN

a. Saran Teoritis
   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pemahaman khususnya mengenai pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri.
b. Saran Praktis

1. Bagi remaja putri

   Bagi remaja putri diharapkan dengan adanya penelitian ini remaja dapat menerima informasi dan edukasi yang membantu mereka dalam pencegahan *flour albus.*
2. Bagi Instansi
   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dipakai di puskesmas, rumah sakit atau klinik sebagai edukasi pada remaja untuk mengatasi *flour albus.*
3. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan
   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program kesehatan remaja putri.

REFERENSI

Acyeanir, A., Darwis, D., & Mappeboki, S. (2021). Personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja

putri. Jurnal Ilmiah Kesehatan.

Astria, N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang perilaku pencegahan kejadian keputihan (flour albus). Scientia Journal.

Cahyaningtyas, W. A. A., Nainggolan, S., & Simanjuntak, T. P. (2020). Hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan patologis. Majalah Kedokteran UKI, 36(2), 44–48.

Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu. 11(1), 58–63. Effectiveness Of Granting Of Sirsak Leaf Extract (Annova Muricata Linn) On The Event Of pathological Derivity In Subur Aged Woman - Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Ekstrak daun sirsak , Keputihan , Wanita Usia Subur JurnalIlmiahKebidanan (Scientific Journal of Midwifery), Vol . 6 ., No 2 Tahun 2020

Fitriani, N., Windusari, Y., Sunarsih, E., & Fajar, N. A. (2024). Perilaku Genital Hygiene dan Akses Air Bersih terhadap Kejadian Keputihan pada Wanita: Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(2), 273-280.

Fitrie, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri. 20–28.

Hamida, I. (2023). Hubungan pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan keputihan pada remaja (Literature Review). Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 15(1), 176–191.

Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(10), 4318-4331

Hastuty, M., et al. (2023). Faktor risiko kejadian keputihan pada remaja putri. Jurnal Kesehatan Reproduksi.

Hidayati, T., Hanifah, I., Hastiyani, L., Hafshawaty, S., & Zainul, P. (2020).

Husna, N., Ramie, A., & Marwansyah. (2023). Pengetahuan pencegahan keputihan abnormal (flour albus) pada remaja putri. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 11(2), 44–51.

Husna, U. Y. (2025). Pengetahuan dan perilaku remaja terhadap swamedikasi keputihan. Nusantara Hasana Journal, 5(5), 29–33.

Inawati, 2024. (2024). Journal of Scientech Research and Development The Effectiveness of giving A boiled belt and soursop leaves on. 6(2), 403-413

Juwita, J., Jaelani, S. H., & Kusumawardani, S. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada siswi SMPN 5 Pangkalpinang. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran, 4(3).

Latifah, R. F., Purwati, Y., & Anisa, D. N. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan, 14(2), 153–161.

Mayani, W. (2025). Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (Annona muricata L) dan Kunyit (Curcuma Domestica Val .) Terhadap Penurunan Flour Albus Pada Akseptor KB. 4(4).

Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.). Jakarta. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.

Prameswari, F., Hidayah, N., Yulisetyaningrum, Y., Indanah, I., & Saputro, A. A. (2025). Hubungan vulva hygiene dengan keberadaan Candida albicans penyebab kejadian keputihan. Jurnal Analis Kesehatan, 14(1), 1–7.

Rahmani, S. (2024). Hubungan vulva hygiene dengan terjadinya flour albus pada remaja putri. Journal of Pubnursing Sciences, 2(2), 58–66.

Rosidah, R., Fitriana, N., & Shintami, R. A. (2023). Personal hygiene berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Jurnal Kesehatan Pertiwi, 5(2).

Sari, N., & Wahyuni, S. (2022). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Siallagan, D., Marlinda, M., Desmiati, H., Nofita, R., Nuntarsih, N., Alamsyah, C. M., & Yana, M. (2025). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Indonesian Journal of Midwifery, 8(1), 55–62

Solihat, S., & Ropiah, O. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Santri Usia 10-14 Tahun Tentang Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis. Healthy Journal, 8(1), 1-9.

Suciningrum, R., Hidayati, T., & Hikmawati, N. (2025). Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri usia 13–15 tahun di SMP Saqo Kraksaan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia, 5(1).

Tyas, T. P., Putri, H., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Personal Hygiene Genetalia terhadap Kejadian Keputihan. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 9(2), 142-149.

Utami, R., Ermawati, E., & Sary, L. (2025). Personal hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri. Jurnal Kesehatan Wanita.

Wahyuni, S. (2024). Rebusan daun sirsak (Annona muricata) untuk mengatasi keputihan pada wanita. 1(2), 1–5.

Winengsih, E. (2023). Hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Journal of Midwifery.

Yulfitria, F., Aticeh, & Primasari, N. (2015). Hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi, Poltekkes Kemenkes Jakarta III